

# SINTESIS ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD DI MEDAN

## TESIS DESAIN



Oleh :

Suryadi  
2016841010

Dosen Pembimbing :  
Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.



PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG

No. Kode	: TES-PMA SUR S/18	JULI 2018
Tanggal	: 27 November 2019	
No. Ind.	: tes 2027	
Divisi	:	
Hadiah / Beti	:	
Dari	: Fakultas Teknik	

**SINTESIS ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN  
PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD DI MEDAN**

**TESIS DESAIN**



**Oleh :**

**Suryadi  
2016841010**

**Dosen Pembimbing :  
Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.**

**Dosen Penguji :  
Dr. Purnama Salura, Ir., MMT., MT.  
Dr. Y. Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc.**

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SINTESIS ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN  
PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD DI MEDAN**



**Oleh :**

**Suryadi  
2016841010**

**Persetujuan Untuk Sidang Tesis pada Hari/Tanggal :  
Rabu, 4 Juli 2018**

**Dosen Pembimbing :**

**Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.**

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Suryadi  
Nomor Pokok Mahasiswa : 20161841010  
Program Studi : Magister Arsitektur (Alur Desain)  
Program Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul :

### **SINTESIS ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD DI MEDAN**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non – formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 4 Juli 2018



# SINTESIS ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD DI MEDAN

Suryadi (NPM : 2016841010)

Dosen Pembimbing : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

Magister Arsitektur

Bandung

Juli 2018



## ABSTRAK

Arsitektur selalu diyakini sebagai salah satu peninggalan artefak budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan jaman, pengetahuan kekinian, maupun perkembangan nilai – nilai ideologi dari masyarakatnya. Gedung DPRD sebagai simbol dari perwakilan rakyat seharusnya membawa unsur lokal tersebut dalam bentuknya. Akan tetapi, adanya pengaruh gaya arsitektur *modern universal* membuat unsur lokal yang dimiliki gedung pemerintahan sebagai gedung perwakilan rakyat memudar bahkan menghilang sehingga tidak memiliki ciri, identitas dan karakteristik. Fenomena ini yang terjadi pada gedung DPRD di Medan yang tidak menampilkan unsur kebudayaan lokal yang dapat mempresentasikan budaya Sumatra Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai “Sintesis Arsitektur Lokal dan Modern” secara umum, ekspresi dan konsep arsitektur yang mendasari idealnya tampilan pada Gedung DPRD.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelusuran dilakukan dengan mendeskripsikan serta menginterpretasikan bangunan dengan berlandaskan pada kondisi empiris kasus studi serta menggunakan : Teori *Archetypes in Architecture*, *Ordering Principle of Architecture*, Sintesis Arsitektur, FBM (Fungsi, Bentuk dan Makna), dan Teori Perancangan. Teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat membuktikan fenomena arsitektur melalui penelitian wujud sintesis arsitektur dari aspek : fungsi, bentuk dan makna.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan Sintesis Arsitektur pada Gedung DPRD di Medan yang memiliki ekspresi idealnya Gedung DPRD serta dapat melestarikan nilai – nilai dan makna budaya daerah setempat khususnya budaya suku Karo melalui arsitektur.

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pemahaman mengenai aspek – aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan arsitektur bangunan pemerintahan, serta menjadi rujukan bagi perancangan Gedung DPRD.

**Kata Kunci :** Sintesis, Arsitektur, Lokal, Modern, Perancangan

# SYNTHETIC OF LOCAL AND MODERN ARCHITECTURE IN REGION REPRESENTATIVE HOUSE BUILDING IN MEDAN

Suryadi (NPM : 20161841010)  
Supervisor : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.  
Magister Of Architecture  
Bandung  
July 2018



## ABSTRACT

Architecture is always believed as one of the relics of cultural artifacts that are influenced by the development of the times, contemporary knowledge, as well as the development of the ideological values of the society. The DPRD building as a symbol of the people's representatives should bring the local element in its form. However, the influence of modern universal architectural style makes the local elements owned by government buildings as people's representative buildings faded away and even disappear so it has no local characteristics and identities anymore. This phenomenon occurs in the DPRD building in Medan which does not represent the local cultural elements of North Sumatra.

The aim of this study was to understand deeply the general concept of "Synthetic of Local and Modern Architecture", and the expression and the underlying architectural concepts of the ideal landscape of DPRD building.

This study was a qualitative study in which the research was performed by describing and interpreting the building based on the empirical condition of the case study, using: Archetypes Theory in Architecture, Ordering Principle of Architecture, Synthesis Architecture, FBM (Function, Shape, and Interpretation), and Design Theory. The theory and design in this study proved the architecture phenomenon through the synthesis form of the architectural acculturation from FBM aspect.

The result of this study is expected able to manifest the Synthetic architecture in DPRD building in Medan that has the ideal expression of DPRD building and could sustain the values and the significant of local culture, especially Karonese culture, through architecture.

This study has given benefits in understanding the important aspect of designing the architecture of the governmental building.

**Keywords :** Synthesis, Architecture, Local, Modern, Design

## PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Tesis strata dua (S2) yang tidak dipublikasikan dapat ditemukan atau tersedia di Perpustakaan Universitas katolik Parahyangan Bandung, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta berada ditangan penulis dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Universitas Katolik Parahyangan. Refrensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan dan peringkasan hanya boleh dilakukan seijin penulis dan harus adisertai dengan kebisaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Tindakan duplikasi sebagian, memperbanyak, atau menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya tulis ilmiah ini harus dilakukan dengan ijin dari pihak Direktorat Program Pascasarjana Universitas katolik Parahyangan Bandung.



## KATA PENGANTAR



Pertama – tama penulis mengucapkan puji dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat anugerahNya dengan memberi kesehatan dan kemampuan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan akademis untuk mempetoleh gelar Master, karena merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akademik Stara – 2 di sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan di Bandung dengan Program Magister Arsitektur – Alur Desain. Adapun dalam hal ini, judul laporan tesis yang diambil penulis adalah :

### **“SINTESIS ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN**

### **PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD DI MEDAN”**

Prinsip kerja dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data baik itu melalui studi literatur, survey lapangan sehingga tersusun penelitian ini. Selama menyelesaikan penelitian ini Penyusun banyak memperoleh masukan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Penyusun ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT. sebagai Dosen Pembimbing yang memberikan bimbingan dan waktu selama menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT. sebagai Dosen Penguji dan pemberi masukan pada penelitian ini.
3. Bapak Dr. Y. Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc. sebagai Dosen Penguji dan pemberi masukan pada penelitian ini.

4. Tata Usaha Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan atas bantuan administrasi dari awal sampai akhir pelaksanaan Tesis.
5. Bapak Andy berlaku sebagai Kepala Bagian Umum Gedung DPRD di Medan yang telah memberikan izin dalam melakukan observasi.
6. Kepada saudaraku Jhony Lee di Medan yang telah membantu saya selama melakukan observasi lapangan di Gedung DPRD Medan.
7. Kepada kekasihku tercinta Delvina Sinaga yang tidak pernah berhenti memotivasi saya selama saya menempuh studi akademik Strata 1 – 2.
8. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan spiritual. Sehingga, dapat menyelesaikan Laporan Tesis ini.
9. Kepada teman – temanku di Sekolah Pascasarjana Unpar : Adriana Sugiharto, Nathalia Sugiharto, Ayla Hamdani, Albert Huang, Ade Halomoan, Endro Anderson, Stephanie Arvina Yusuf, dan lain – lain.
10. Kepada Issaiah Fanny S. Alam sebagai Guru Bahasa Inggris saya.

Penyusunan penelitian ini mungkin masih terdapat kekurangan yang tidak disadari oleh Penulis. Kekurangan tersebut dapat berupa kekurangan dalam pembahasan atau cara penyajian, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan demikian penulis dengan senang hati menerima saran dan petunjuk untuk mendapatkan hasil akhir yang lebih baik.

Bandung, 4 Juli 2018

Penulis

Suryadi

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR TABEL..... xii

**BAB 1 PENDAHULUAN.....1**

1.1 Latar Belakang Penelitian .....1

1.2 Rumusan Permasalahan Penelitian .....5

1.3 Pertanyaan Penelitian .....6

1.4 Sasaran Penelitian .....7

1.5 Tujuan Penelitian .....7

1.6 Manfaat Penelitian .....8

1.7 Aspek Penelitian.....8

1.8 Pemilihan Objek Studi .....9

1.9 Metodologi Penelitian .....11

1.10 Tahapan Penelitian.....11

1.11 Kerangka Pemikiran Penelitian.....14

1.12 Sistematika Pembahasan Penelitian .....15

**BAB 2 KAJIAN TEORITIK.....17**

2.1 Sintesis Arsitektur .....19

2.2	Paham Lokalitas dalam Arsitektur .....	19
2.3	Suku Karo .....	21
2.4	Tinjauan Arsitektur Tradisional Karo.....	22
2.4.1	Orientasi dan Pola Perkampungan .....	22
2.4.2	Ruang dan Fungsi pada Arsitektur Tradisional Karo .....	23
2.4.3	Struktur Rumah Siwaluh Jabu .....	27
2.4.4	Ornamen Arsitektur Tradisional Karo .....	31
2.5	Tinjauan Bentuk Arsitektur Rumah Tradisional Karo.....	43
2.5.1	Berdasarkan Faktor Sosial Budaya .....	43
2.5.2	Berdasarkan Faktor Aktivitas.....	49
2.5.3	Berdasarkan Faktor Iklim.....	50
2.5.4	Berdasarkan Faktor Konstruksi dan Material .....	51
2.6	Arsitektur Modern .....	52
2.7	Pendekatan Perancangan Arsitektur .....	55
2.7.1	Teori <i>Ordering Principle</i> .....	56
2.7.2	Teori <i>Archetype</i> dalam Arsitektur.....	60
2.7.3	Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna .....	63
2.8	Konsep Tampilan Bentuk Arsitektur Gedung DPRD.....	66
2.9	Ikon.....	72
2.10	Kerangka Konseptual .....	73
<b>BAB 3</b>	<b>KAJIAN ARSITEKTUR GEDUNG DPRD KOTA MEDAN DAN</b>	
	<b>KANTOR BUPATI KARO.....</b>	<b>77</b>
3.1	Arsitektur dan Kebudayaan bandung .....	77
3.2	Gedung DPRD Kota Bandung.....	83

3.2.1	Data Umum Gedung DPRD Kota Bandung.....	83
3.2.2	Konsep Gedung DPRD Kota Bandung .....	85
3.2.3	Perspektif DPRD Kota Bandung .....	86
3.2.4	Elemen Pembentuk Bangunan.....	90
3.2.5	Ruangan pada Gedung DPRD Kota Bandung.....	94
3.2.6	Ornamentasi pada Gedung DPRD Kota Bandung.....	97
3.3	Analisa Interpretasi Ekspresi Gedung DPRD Kota Bandung.....	99
3.4	Kantor Bupati Karo .....	105
3.4.1	Data Umum Kantor Bupati Karo .....	105
3.4.2	Konsep Kantor Bupati Karo .....	107
3.4.3	Perspektif Kantor Bupati Karo .....	108
3.4.4	Elemen Pembentuk Bangunan.....	109
3.4.5	Ruangan Kantor Bupati Karo .....	113
3.4.6	Ornamentasi Kantor Bupati Karo .....	115
3.5	Analisa Interpretasi Ekspresi Kantor Bupati Karo.....	118
3.6	Rangkuman .....	122
3.3.1	DPRD Kota Bandung .....	122
3.3.1	Kantor Bupati Karo .....	124
<b>BAB 4</b>	<b>KRITERIA PEDOMAN PERANCANGAN.....</b>	<b>127</b>
<b>BAB 5</b>	<b>KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD KOTA MEDAN .....</b>	<b>131</b>
5.1	Tema.....	131
5.2	Konsep Tampilan Monumental.....	133
5.3	Konsep Tampilan Formal.....	135

5.4 Konsep Tampilan Demokrasi .....	136
5.5 Konsep Tampilan Lokal .....	138
5.5.1 Orientasi Bangunan Terhadap Tapak .....	138
5.5.2 Zoning dan Sirkulasi.....	139
5.5.3 Konsep Bentuk Bangunan .....	141
5.5.4 Konsep Pemaknaan dengan Simbol .....	146
5.5.5 Ornementasi pada Gedung DPRD Medan.....	148
<b>BAB 6 KESIMPULAN.....</b>	<b>151</b>
6.1 Temuan .....	151

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b>	Gedung DPRD Kota Medan .....	9
<b>Gambar 1.2</b>	Gedung DPRD Bandung (atas) dan Kantor Walikota Karo (bawah).....	10
<b>Gambar 1.3</b>	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	14
<b>Gambar 2.1</b>	Prinsip Filosofi Dialektika antara <i>Thesis</i> dan <i>Antithesis</i> .....	17
<b>Gambar 2.2</b>	Desain <i>Eco Culture Park</i> di Indonesia.....	20
<b>Gambar 2.3</b>	Pola Perkampungan Rumah Suku Karo .....	22
<b>Gambar 2.4</b>	Rumah <i>Sianjung-anjung</i> (kiri) dan Rumah <i>Siwaluh Jabu</i> (kanan).....	23
<b>Gambar 2.5</b>	Pembagian Ruang pada Rumah Suku Karo .....	27
<b>Gambar 2.6</b>	Pondasi Rumah Adat Karo .....	28
<b>Gambar 2.7</b>	Dinding Rumah Adat Karo .....	29
<b>Gambar 2.8</b>	Sudut Dinding Rumah Adat Karo .....	29
<b>Gambar 2.9</b>	Tangga Rumah Adat Karo .....	30
<b>Gambar 2.10</b>	Bentuk Atap pada Rumah Adat Karo .....	31
<b>Gambar 2.11</b>	Ornamen Lumut-lumut Lawit .....	32
<b>Gambar 2.12</b>	Ornamen Bindu Matagah .....	33
<b>Gambar 2.13</b>	Ornamen Embun Sikawiten .....	34
<b>Gambar 2.14</b>	Ornamen Tutup Dadu .....	35
<b>Gambar 2.15</b>	Ornamen Pengret-ret .....	35
<b>Gambar 2.16</b>	Ornamen Bendi-bendi .....	36
<b>Gambar 2.17</b>	Ornamen Bunga Gundur Sitelinen.....	36
<b>Gambar 2.18</b>	Ornamen Ser-ser Sigembel .....	37

<b>Gambar 2.19</b> Ornamen Taruk-taruk .....	38
<b>Gambar 2.20</b> Ornamen Pantil Manggis .....	38
<b>Gambar 2.21</b> Ornamen Pucuk Merbung.....	39
<b>Gambar 2.22</b> Ornamen Bunga Bincole .....	40
<b>Gambar 2.23</b> Ornamen Lukisan Umang.....	41
<b>Gambar 2.24</b> Ornamen Bindu Matoguh .....	41
<b>Gambar 2.25</b> Ornamen Tupak Salah Silima-lima .....	41
<b>Gambar 2.26</b> Ornamen Desa Siwaluh .....	42
<b>Gambar 2.27</b> Tapak Raja Sulaiman.....	43
<b>Gambar 2.28</b> Bagian-bagian dari Rumah Tradisional Karo dan Hubungan antara Mikro dan Makro Kosmos.....	44
<b>Gambar 2.29</b> Perbandingan Bentuk Rumah Tradisional Karo dengan Bentuk Perahu layar .....	44
<b>Gambar 2.30</b> Perbandingan Bentuk Rumah Tradisional Karo dengan Bentuk Perahu layar .....	46
<b>Gambar 2.31</b> Skematik Penurunan Makna Bentuk Rumah Adat Karo .....	46
<b>Gambar 2.32</b> Mata Angin Untuk Menentukan Arah pada Suku Karo .....	47
<b>Gambar 2.33</b> Sirkulasi dan Penempatan Jabu Disisi Terpanjang Denah Bangunan Arsitektur Karo .....	48
<b>Gambar 2.34</b> Kontekstual Alam dan Sirkulasi Udara pada Rumah Tradisional Karo .....	51
<b>Gambar 2.35</b> Bangunan Arsitektur Modern yang Menganut <i>Form Follows Function</i> .....	54

<b>Gambar 2.36</b> Sumbu (kiri), Villa Madamas (tengah), dan Perspektif Villa Madamas (kanan).....	57
<b>Gambar 2.37</b> Simetri (kiri), Plan (tengah) ,dan The Salk Institute (kanan).....	57
<b>Gambar 2.38</b> Hirarki- <i>Hierarchy</i> (kiri) dan Komplek Pura Besakih (kanan) .....	58
<b>Gambar 2.39</b> Datum (kiri) dan <i>Salk Institute</i> , Luis Khan (kanan).....	58
<b>Gambar 2.40</b> Irama- <i>Rhythm</i> (kiri) dan <i>Stone Towers</i> (kanan).....	59
<b>Gambar 2.41</b> Transformasi Wujud Atap Rumah Gadang.....	59
<b>Gambar 2.42</b> Anatomi Bangunan.....	61
<b>Gambar 2.43</b> Diagram Hubungan Fungsi, Bentuk, dan Makna dalam Arsitektur.....	66
<b>Gambar 2.44</b> Pelestarian melalui Sejarah dan Langgam Daerah.....	67
<b>Gambar 2.45</b> <i>Capitol Hill</i> yang Berada di Ujung Jalan .....	69
<b>Gambar 2.46</b> Pintu Masuk Utama Berada di Tengah Komposisi .....	69
<b>Gambar 2.47</b> Atap Gedung Sate yang Memiliki Kesamaan dengan Atap <i>Bele Nyuncung</i> .....	70
<b>Gambar 2.48</b> Jambur atau <i>Losd</i> Khas Karo sebagai Simbol Demokrasi .....	72
<b>Gambar 2.49</b> Kerangka Konseptual .....	76
<b>Gambar 3.1</b> Rumah Adat Jolopong .....	79
<b>Gambar 3.2</b> Rumah Adat Perahu Kumureb.....	80
<b>Gambar 3.3</b> Rumah Adat Badak Heuay .....	80
<b>Gambar 3.4</b> Rumah Adat Tagog Anjing.....	81
<b>Gambar 3.5</b> Rumah Adat Julang Ngapak .....	82
<b>Gambar 3.6</b> Rumah Adat Capit Gunting .....	82
<b>Gambar 3.7</b> Gedung DPRD Kota Bandung.....	83

<b>Gambar 3.8</b>	Bangunan Sekitar Gedung DPRD Kota Bandung .....	85
<b>Gambar 3.9</b>	Konsep Gedung DPRD Bandung .....	85
<b>Gambar 3.10</b>	Interior Ruang Rapat Paripurna .....	86
<b>Gambar 3.11</b>	Susunan Massa Gedung DPRD Kota Bandung .....	87
<b>Gambar 3.12</b>	Tanda <i>Signage</i> pada Gedung DPRD Kota Bandung .....	87
<b>Gambar 3.14</b>	Ruang Terbuka pada Gedung DPRD Bandung .....	88
<b>Gambar 3.15</b>	Tampak Depan pada Gedung DPRD Kota Bandung.....	89
<b>Gambar 3.16</b>	Tampak Samping pada Gedung DPRD Kota Bandung.....	89
<b>Gambar 3.17</b>	Ekspresi Atap Gedung DPRD Bandung.....	89
<b>Gambar 3.18</b>	Grid Struktur Kolom pada Gedung DPRD Kota Bandung.....	91
<b>Gambar 3.19</b>	Rumah Adat Perahu Kumureb .....	91
<b>Gambar 3.20</b>	Struktur Atap pada Masa Utama Gedung DPRD Kota Bandung..	92
<b>Gambar 3.21</b>	Lantai Ruang Lobi pada Gedung DPRD Kota Bandung .....	92
<b>Gambar 3.22</b>	Makna Lokal pada Dinding Masa Utama Gedung DPRD Kota Bandung .....	93
<b>Gambar 3.23</b>	Letak Pintu Masuk Gedung DPRD Kota Bandung .....	94
<b>Gambar 3.24</b>	Material Pintu Masuk Utama pada Gedung DPRD Bandung.....	94
<b>Gambar 3.25</b>	Tingkatan Ruang pada Gedung DPRD Bandung.....	95
<b>Gambar 3.26</b>	Sirkulasi Linear pada Gedung DPRD Kota Bandung .....	96
<b>Gambar 3.27</b>	Ruang Paripuna dan Pimpinan Gedung DPRD Kota Bandung.....	96
<b>Gambar 3.28</b>	Ornamen pada Fasade Gedung DPRD Kota Bandung .....	97
<b>Gambar 3.29</b>	Posisi dan Pola Gedung DPRD Bandung.....	99
<b>Gambar 3.30</b>	Ruang Terbuka pada Gedung DPRD Bandung.....	100
<b>Gambar 3.31</b>	Keterkaitan Volume Bangunan Terhadap di Sekitarnya.....	100

<b>Gambar 3.32</b> <i>Skyline</i> Perbandingan Gedung DPRD Bandung terhadap Sekitarnya.....	101
<b>Gambar 3.33</b> Kesan vertikal pada Gedung DPRD Bandung.....	101
<b>Gambar 3.34</b> Komposisi Simetris pada Gedung DPRD Kota Bandung.....	102
<b>Gambar 3.35</b> Kesan Melayang pada Gedung DPRD Kota Bandung .....	103
<b>Gambar 3.36</b> Elemen Tangga sebagai Konsep Demokrasi .....	104
<b>Gambar 3.37</b> Ekspresi Kantor Bupati Karo .....	105
<b>Gambar 3.38</b> Peta Lokasi Kantor Bupati Karo .....	106
<b>Gambar 3.39</b> Atap dan Ornamen pada Kantor Bupati Karo .....	107
<b>Gambar 3.40</b> Ornamen Sudut Dinding pada Kantor Bupati Karo .....	107
<b>Gambar 3.41</b> Dominasi Atap pada Kantor Bupati Karo .....	108
<b>Gambar 3.42</b> Tampak Samping Kantor Bupati Karo .....	109
<b>Gambar 3.43</b> Tanda Lokal pada Struktur Kolom Kantor Bupati Karo .....	110
<b>Gambar 3.44</b> Atap Tersek pada Kantor Bupati Karo .....	110
<b>Gambar 3.45</b> Bentuk dan Ornamen pada Atap Kantor Bupati Karo .....	111
<b>Gambar 3.46</b> Lantai Ruang Aula pada Kantor Bupati Karo .....	112
<b>Gambar 3.47</b> : Makna Lokal pada Dinding Kantor Bupati Karo .....	112
<b>Gambar 3.48</b> Kesan Modern pada Pintu Utama Kantor Bupati Karo.....	113
<b>Gambar 3.49</b> Lobi Kantor Bupati Karo .....	113
<b>Gambar 3.50</b> Zonasi pada Kantor Bupati Karo .....	114
<b>Gambar 3.51</b> Hierarki Ruang pada Kantor Bupati Karo .....	115
<b>Gambar 3.52</b> Aksara Suku Karo pada Dinding Kantor Bupati Karo .....	116
<b>Gambar 3.53</b> Ornamen pada Fasade Kantor Bupati Karo .....	116

<b>Gambar 3.54</b> Posisi dan Pola Gedung DPRD Bandung.....	118
<b>Gambar 3.55</b> Jarak Bangunan Terhadap Batas Tapak .....	119
<b>Gambar 3.56</b> Ruang Terbuka pada Kantor Bupati Karo.....	119
<b>Gambar 3.57</b> <i>Skyline</i> Perbandingan Kantor Bupati Karo terhadap Sekitarnya..	120
<b>Gambar 3.58</b> Mekan Perlindungan Berupa Penataan Vegetasi pada Kantor Bupati Karo .....	121
<b>Gambar 5.1</b> Skema Interpretasi Arsitektur Karo .....	131
<b>Gambar 5.2</b> Posisi Tapak Gedung DPRD Medan .....	133
<b>Gambar 5.3</b> Ketinggian Gedung DPRD Kota Medan Sesuai dengan Jarak Pandan Manusia .....	134
<b>Gambar 5.4</b> Elemen Tangga pada Perancangan Gedung DPRD Medan.....	135
<b>Gambar 5.5</b> Komposisi bentuk Simetris pada Gedung DPRD Medan .....	135
<b>Gambar 5.6</b> Kesan Mengundang pada Gedung DPRD Medan .....	136
<b>Gambar 5.7</b> Kesan Modern pada Gedung DPRD Medan.....	137
<b>Gambar 5.8</b> Wujud Arsitektur Karo pada Gedung DPRD Medan .....	138
<b>Gambar 5.9</b> Orientasi pada Gedung DPRD Medan.....	138
<b>Gambar 5.10</b> Perletakkan <i>Nodes</i> pada Gedung DPRD Medan .....	139
<b>Gambar 5.11</b> Pembagian Zonasi Bangunan Secara horizontal .....	140
<b>Gambar 5.12</b> Pembagian Zonasi Bangunan Secara horizontal .....	140
<b>Gambar 5.13</b> Konsep Transformasi Atap Arsitektur Karo pada Perancangan Gedung DPRD Medan .....	141
<b>Gambar 5.14</b> Kesan Vertikal pada Perancangan Gedung DPRD Medan .....	142
<b>Gambar 5.15</b> Ornamen pada Struktur Kolom Perancangan Gedung DPRD Kota Medan .....	142

<b>Gambar 5.16</b> Konsep Dinding dan Material pada Perancangan Gedung DPRD Medan.....	143
<b>Gambar 5.17</b> Konsep Bukaan pada Perancangan Gedung DPRD Medan .....	144
<b>Gambar 5.18</b> Penerapan Ornamen <i>Bendi-bendil</i> pada Pintu Gedung DPRD Kota Medan.....	144
<b>Gambar 5.19</b> Konsep Panggung pada Perancangan Gedung DPRD Medan .....	145
<b>Gambar 5.20</b> Pola Lantai pada Teras <i>Entrance</i> Gedung DPRD Medan .....	146
<b>Gambar 5.21</b> Konsep Pemaknaan Kasih Sayang pada Perancangan Gedung DPRD Medan .....	147
<b>Gambar 5.22</b> Perletakkan Ornamen pada Perancangan Gedung DPRD Medan	148

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Identifikasi Elemen Arsitektur gedung DPRD Kota Bandung.....	98
<b>Tabel 3.2</b> Pola Bangunan dan Tapak Sekitar .....	99
<b>Tabel 3.3</b> Analisis Karakteristik Gedung DPRD .....	104
<b>Tabel 3.4</b> Identifikasi Elemen Arsitektur Kantor Bupati Karo.....	117
<b>Tabel 3.5</b> Analisis Karakteristik Kantor Bupati Karo.....	122
<b>Tabel 3.6</b> Tabel Rangkuman Analisis Kasus Studi .....	125
<b>Tabel 4.1</b> Konsep Karakteristik Gedung DPRD.....	127
<b>Tabel 4.2</b> Pedoman Perancangan.....	128
<b>Tabel 5.1</b> Perletakkan Ornamen pada Perancangan Gedung DPRD Medan .....	149

# BAB 1

## PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan kekayaan budaya dan alamnya. Indonesia memiliki beraneka ragam suku dengan adat istiadat serta budaya yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari setiap daerah dimana budaya tersebut berasal. Setiap pulau di Indonesia didiami oleh suku yang berbeda. Setiap suku tersebut mendiami satu daerah secara turun temurun, dan setiap daerah ataupun provinsi di Indonesia selalu memiliki suku aslinya masing-masing.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terdapat di pulau Sumatera yang memiliki keunikan multi-etnis sejak dulu. Wilayah ini dulunya dibangun dan dikuasai oleh tiga suku yang berbeda, yaitu Karo, Batak Nias dan Melayu. Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang majemuk dikarenakan adanya berbagai suku didalamnya.

Menurut sejarahnya, Guru Patimpus merupakan seorang tokoh dari suku Karo yang membuka perkampungan pertama di tanah Deli yang kemudian menjadi cikal bakal kota Medan sekarang ini. Menurut Nawawiy (2004), pada tahun 1860, Medan masih merupakan hutan rimba terutama di muara-muara sungai diselingi permukiman-permukiman penduduk yang berasal dari Karo dan semenanjung Malaya. Seiring dengan berjalannya waktu, Medan mulai didatangi dan dihuni oleh berbagai suku dan bangsa. Medan saat ini menjadi kota dengan multi-etnis dan tumbuh menjadi kota metropolitan dengan merambahnya arsitektur modern.

Kehadiran arsitektur merupakan suatu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Seluruh upaya manusia untuk bertahan serta memudahkan kehidupannya di dalam dunia ini kemudian dikenal dengan simbol kebudayaan, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu wujud dari kebudayaan. Dengan sendirinya perkembangan yang terjadi dalam kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan disiplin arsitektur yang saling memengaruhi antara satu dan lainnya. (Salura, 2010)

Sejalan dengan kuatnya arus globalisasi dan era pertukaran informasi yang semakin mudah, membuat banyaknya publikasi yang memperlihatkan bentuk-bentuk dengan berbagai gaya arsitektur yang ada di negara maju yang mempunyai teknologi dan ekonomi yang lebih dominan dibandingkan dengan negara berkembang. Hal ini tidak mengherankan bila negara berkembang cenderung menjadikannya pedoman dalam perkembangan pemikiran arsitekturnya. Berhubungan dengan penjelasan tersebut, laju pembangunan di Kota Medan dalam era globalisasi ini, dapat dikatakan berkembang dengan pesat. Ironinya, dalam perkembangan pemikiran arsitekturnya tampak tidak sejalan dengan perkembangan pembangunan. Seperti halnya sebuah negara berkembang, arsitektur pemerintahan di Kota Medan banyak mendapat serangan dari gaya arsitektur negara luar.

Pengaruh masukan ini dapat menjadi peluang untuk berkembang ataupun sebaliknya dan dapat juga dikatakan sebagai suatu ancaman. Jika para arsitek menerima begitu saja pengaruh arsitektur yang masuk tanpa mempertimbangkan secara matang dampak positif dan negatif yang akan diterima, tentu saja akan menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan arsitektur di Indonesia dalam waktu jangka panjang.

Setiap daerah tentu mempunyai potensi arsitektur yang berbeda. Upaya yang dilakukan adalah menemukan, mengenali, dan mengembangkan potensi kelokalan arsitektur daerah agar dapat ikut berperan dalam era globalisasi. Sayangnya, pada kenyataannya para arsitek justru cenderung mengikuti bentuk-bentuk bergaya modern yang berkembang di luar Indonesia. Sebagai contoh adalah gedung DPRD Kota Medan yang merupakan bangunan pemerintahan yang memiliki potensi sebagai ikon daerahnya.

Ekspresi arsitektur DPRD Medan bila dilihat pada tampilan luarnya sangat kental akan gaya modern yang tidak mencerminkan karakter dan identitas daerah. Hal ini terlihat dari komposisi bangunannya yang minim akan tanda-tanda lokal, mulai saat memasuki pintu gerbang hingga pada pelingkup bangunan berupa atap datar yang identik dengan bangunan didaerah iklim subtropis, dinding kaca, dan konstruksi modern yang tidak memiliki esensi arsitektur lokal. Sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi bangunan tersebut berada di Indonesia yang beriklim tropis atau justru bangunan yang berada di negara yang beriklim subtropis. Selain harus memenuhi fungsinya sebagai wadah aktifitas, gedung DPRD Medan juga berperan penting sebagai representasi formal. Idealnya, bangunan harus dapat mengekspresikan fungsinya sebagai gedung pemerintahan dan representasi masyarakat sekaligus menjadi ikon berkarakter budaya daerah.

Fenomena ini dikenal sebagai keseragaman yang berakar dari paham "*universal style*" yang hadir dari luar Indonesia. Fenomena merambahnya paham "*universal style*" harus dapat disikapi dengan baik. Dalam langkah menentang fenomena tersebut, upaya seharusnya dilakukan adalah menciptakan fenomena tandingan dengan adanya alternatif pilihan yang lebih baik.

Fenomena ini disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman perancang mengenai sintesis arsitektur lokal dan modern pada bentuk bangunan sebagai alternatif pilihan terutama pada bangunan pemerintahan dalam mengangkat nilai budaya dan arsitektur lokal. Sehingga perancang dan masyarakat memiliki pengetahuan yang minim atas kekayaan arsitektur tradisional daerah mereka dan ada anggapan bahwa arsitektur daerah merupakan arsitektur yang sudah ketinggalan zaman. Bahkan penelitian yang mengulas secara mendalam mengenai sintesis arsitektur masih sangat langka. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kemudian perancang meniru bentuk atau sekedar menyematkan gaya arsitektur yang berasal dari negara maju yang memiliki paham *modern universal*.

Dalam mencapai gedung DPRD Kota Medan yang memiliki karakter dan identitas lokal serta mampu menjadi ikon daerah. Maka penelitian ini difokuskan menghasilkan bentuk bangunan baru dengan menggunakan metode sintesis arsitektur lokal dan modern dengan menerapkan esensi arsitektur Karo terhadap fungsi modern gedung DPRD Medan. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan bangunan fungsi publik yang mencerminkan arsitektur lokal (Karo) dalam fungsi modern. Selain itu juga untuk mengingatkan kita kepada Kota Medan sebagai salah satu miniatur Indonesia yang terdiri dari multi etnis dan budaya. Hal ini diwujudkan dengan menambahkan bangunan fungsi publik bertema Karo dan bertujuan mengangkat kembali eksistensi suku Karo yang sekarang ini mengalami degradasi menjadi suku minoritas serta sebagai langkah pelestarian budaya Karo yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan relasi fungsi, bentuk, dan makna yang dipadukan dengan *archetypes in architecture* dan *ordering principle* untuk

menelusuri bentuk arsitektur kasus studi secara mendetail mengungkap dan membaca makna dominasi sintesis arsitektur dibalik setiap arsitekturalnya pada kasus studi dengan membagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki.

Untuk menghormati salah satu suku tertua dan pertama kali membuka perkampungan di kota Medan yaitu suku Karo yang berperan dalam sejarah kota Medan. Penulis mencoba memberikan alternatif desain melalui sintesis arsitektur lokal dan modern, sehingga topik ini dapat dipertimbangkan untuk diteliti secara mendalam. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengevaluasi dan merancang bangunan lainnya dengan karakter sama.

## **1.2. Rumusan Permasalahan Penelitian**

Dalam praktik arsitektur saat ini penggunaan gaya arsitektur modern menyebabkan penyeragaman bentuk arsitektural. Penyeragaman ini menyebabkan mudarnya identitas lokal pada bangunan pemerintahan masa kini. Salah satu bangunan pemerintahan yang dianggap penting membawa unsur lokal sebagai representasi masyarakat pada bentuk bangunannya adalah gedung DPRD, sebab DPRD adalah simbol daerah sekaligus menjadi wakil rakyat yang para anggotanya merupakan pilihan masyarakat melalui pemilihan suara untuk menyalurkan inspirasi rakyat. Sehingga dapat dikatakan lembaga DPRD memiliki peran penting sebagai pembawa unsur lokal sebagai representasi masyarakat melalui wujud arsitekturnya. Perwakilan ini diharapkan juga tercermin melalui bentukan arsitektur DPRD di Medan dengan memadukan arsitektur lokal Karo yang dikemas secara modern. Sehingga mampu memiliki karakter dan identitas serta menjadi ikon daerah sebagai tempat menyalurkan aspirasi rakyat yang dilatar belakangi dengan musyawarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sintesis arsitektur lokal dan modern merupakan salah satu metode perancangan yang dapat memberikan masukan cara berfikir untuk para arsitek di dalam proses perancangan khususnya dalam merancang bangunan yang memiliki unsur lokal yang dikemas secara modern pada sosok arsitekturnya.

Desain yang dihasilkan dengan menggunakan metode sintesis merupakan hasil dari relasi berbagai faktor maupun pengaruh-pengaruh dari lingkungan di sekitar bangunan itu berdiri. Sehingga bentuk yang dihasilkan melalui pendekatan sintesis arsitektur merupakan menciptakan bentuk baru yang memiliki unsur/tanda lokal pada setiap elemen-elemen arsitekturnya maupun pada struktural dan ornamen yang dikemas dengan material modern serta menghadirkan fungsi modern pada bangunan. Dengan demikian, metode sintesis dapat dijadikan isu penting untuk diangkat, dipelajari, dan dikembangkan lebih lanjut untuk mendapatkan sebuah pedoman perancangan melalui metode sintesis arsitektur sehingga dapat diaplikasikan dalam perancangan arsitektur.

Penelitian ini merupakan tesis desain dengan fokus penelitian terhadap metode sintesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman mengenai penerapan unsur lokal dan modern di dalam proses perancangan arsitektur. Hasil pada proses analisis mengenai pendekatan sintesis pada penelitian ini adalah pedoman perancangan. Pedoman ini kemudian akan diimplementasikan ke dalam proses perancangan gedung DPRD yaitu gedung DPRD di Kota Medan.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan “Sintesis Arsitektur Lokal dan Modern” pada penelitian ini?
2. Bagaimana konsep desain arsitektur pada kasus studi dalam usaha menerapkan unsur lokal dalam fungsi modern yang merepresentatifkan identitas masyarakat daerah?
3. Bagaimana pedoman perancangan yang disimpulkan berdasarkan analisis literatur dan kasus studi?
4. Bagaimana wujud rancangan yang merujuk pada hasil pedoman perancangan yang telah dihasilkan?

#### **1.4. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat dan pemerintah kota Medan disekitar objek studi gedung DPRD di Medan untuk menjaga kelestarian budaya dalam konteks tampilan arsitektur pemerintahan serta menjaga dan menghormati masyarakat suku Karo sebagai suku pertama yang membuka perkampungan di Medan. Penelitian ini akan mengidentifikasi konsep bentuk arsitektur pada susunan bangunan maupun elemen arsitektur pada setiap kasus studi yang mampu mempresentasikan fungsinya sebagai bangunan pemerintahan, serta berperan sebagai ikon yang mewakili daerahnya masing-masing.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan uraian di atas, secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami lebih lanjut sintesis arsitektur lokal dan modern sebagai metode desain arsitektur.

2. Memahami konsep penerapan sintesis arsitektur lokal dan modern pada setiap kasus studi.
3. Menyusun pedoman perancangan melalui metode sintesis pada desain bangunan pemerintahan yaitu gedung DPRD.
4. Menerapkan pedoman perancangan pada tapak perancangan terpilih, yaitu gedung DPRD Medan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai sintesis arsitektur lokal dan modern secara umum dan spesifik serta menghasilkan metode yang dapat menginterpretasi sintesis arsitektur terhadap wujud tampilan arsitektur.
2. Memberikan pedoman perancangan bangunan pemerintahan yang mampu menampilkan unsur lokal dalam kemodernitasan sebagai acuan perancangan.
3. Sebagai sumber pengetahuan serta pemahaman mengenai sintesis arsitektur dan masukan bagi para pemberi tugas maupun pengambil keputusan yang terlibat dalam perencanaan bangunan pemerintahan maupun bangunan lainnya.
4. Bermanfaat terhadap perkembangan ilmu arsitektur nusantara berbasis etnis.

#### **1.7. Aspek Penelitian**

Aspek penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup teori dan objek penelitian yang akan dibahas agar tetap kontekstual dan sesuai dengan topik penelitian. Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup teori dan ruang lingkup objek. Dalam penelitian ini batas teori yang digunakan adalah

teori Sintesis Arsitektur, *Archetypes in Architecture*, *Ordering Principle of Architecture*, teori FBM dan teori perancangan dalam arsitektur.

Gedung DPRD Medan dipilih sebagai objek perancangan karena sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, juga sebagai salah satu bangunan pemerintah yang mengalami dampak dari gaya arsitektur modern di Indonesia yang mengedepankan fungsi dan bersifat *modern universal*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan serta menginterpretasikan bangunan dengan berlandaskan pada kondisi empiris kasus studi. Selain itu pada proses pengumpulan data juga akan dilakukan teknik wawancara mengenai kebudayaan setempat.

### 1.8. Pemilihan Objek Studi

Objek studi dalam penelitian ini harus sesuai dan relevan dengan topik pembahasan yang diangkat pada penelitian ini yakni mengenai sintesis arsitektur. Sebagai ikon atau simbol daerah yang berbasis etnis nusantara, gedung DPRD Medan dipilih sebagai objek studi karena sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang akan dibahas serta menjadi lokasi tapak perancangan pada penelitian ini.



**Gambar 1.1** : Gedung DPRD Kota Medan  
Sumber : [www.googlemaps.com](http://www.googlemaps.com), 2017

Gedung DPRD kota Medan merupakan gedung sarana perkantoran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kota Medan, yang dibangun pada lahan

seluas 8784,55 m<sup>2</sup>, dengan tiga jenis fungsi utama, yaitu: ruang kerja, ruang paripurna dan ruang parkir. Secara umum gambaran gedung ini adalah dengan jumlah struktur atas tujuh lantai dan struktur *basement* dua lantai yang memiliki luas yang berbeda.

Pembangunan Gedung DPRD Medan saat ini memiliki tampilan yang jauh dari kata lokalitas daerah setempat dimana bangunan itu didirikan serta fungsinya cenderung tidak mencerminkan bangunan pemerintahan pada umumnya. Sehingga, Gedung DPRD Medan sangat relevan dijadikan objek studi dalam penelitian ini. Dalam melengkapi keberhasilan penelitian ini dibutuhkan dua kasus studi pembandingan dengan kriteria memiliki fungsi sama sebagai bangunan pemerintahan dan memiliki ekspresi unsur lokal dan modern. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diambil dua objek studi, yakni: gedung DPRD Bandung dan Kantor Bupati Karo.



**Gambar 1.2** : Gedung DPRD Bandung (atas) dan Kantor Walikota Karo (bawah)

Kantor Bupati Karo dipilih sebagai kasus studi untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana langgam arsitektur tradisional Karo diterapkan pada fisik

bangunannya. Selain itu, berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian sebelumnya, kantor Bupati Karo dipilih dikarenakan tidak adanya bangunan fungsi publik di Kota Medan yang menerapkan langgam arsitektur tradisional Karo sebagai objek penelitian. Sedangkan gedung DPRD Bandung dipilih selain untuk mengetahui penerapan langgam lokal juga untuk mengetahui sistem aktivitas dan konsep susunan ruang serta masa bangunan yang merepresentatifkan lembaga DPRD. Selain itu, DPRD Bandung merupakan hasil sayembara yang diselenggarakan oleh Ikatan Arsitektur Indonesia yang didirikan pada tahun 2012, sehingga menarik untuk ditelaah lebih dalam sejauh mana sintesis arsitektur lokal dan modern yang diterapkan pada hasil perancangannya.

### **1.9. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang diaplikasikan untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan merupakan kompilasi beberapa metode sesuai dengan beberapa tujuan penelitian yang ingin di capai. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan deskripsi, analisis, dan interpretatif. Penelitian ini mengungkapkan tentang perpaduan arsitektur modern sebagai perwujudan dari budaya pendatang yang mempengaruhi arsitektur lokal sebagai budaya masyarakat setempat untuk mempengaruhi wujud arsitektur pada bangunan gedung DPRD di Kota Medan.

### **1.10. Tahapan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari beberapa langkah untuk mengetahui bagaimana interaksi proses sintesis yang terjadi antara arsitektur modern dan arsitektur lokal yang saling mempengaruhi pada kasus studi, antara lain:

Pertama, penelitian ini diawali dengan memahami sebuah fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomena tersebut kemudian diangkat dan dirumuskan di dalam latar belakang penelitian untuk ditelaah lebih dalam lagi sehingga menghasilkan garis besar penelitian. Dalam hal ini, fenomena yang diangkat adalah pendekatan sintesis arsitektur lokal dan modern dalam sebuah ekspresi arsitektur gedung DPRD yang bergaya *modern universal*.

Kedua, langkah penelitian dilanjutkan dengan mempelajari dan memahami kajian literatur sintesis secara teoritis di dalam arsitektur. Tahap ini merupakan pemahaman konsep sintesis secara teoritis dari Hegel (1770-1831) dikaitkan dengan arsitektur. Studi literatur ini menghadirkan pemahaman dan prinsip perancangan secara teoritis peran sebuah metode sintesis dalam sebuah perancangan.

Ketiga, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pada tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap faktor fisik dan non-fisik pada kasus studi terkait dengan penelitian. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data, yaitu:

1. Data teoritik, didapat dari hasil literatur seperti buku, referensi, jurnal, dan penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini. Beberapa buku yang digunakan di dalam pencarian data pada penelitian ini, yakni :

- Arsitektur yang Membodohkan (Salura, 2010)
- Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia (Soeroto, 2000)
- *Archetypes in Architecture* (Thiis-Evensen, 1987)
- *Building Design As Iconic Sign System* (Broadbent, 1974)
- Raibnya Para Dewa, Kajian Arsitektur Karo (Nawawiy, 2004)
- Karo dari Jaman ke Jaman (Putra, 1995)

2. Data empiris berupa gambar, foto, video, dan data lainnya yang diperoleh berdasarkan dari peninjauan langsung kelokasi penelitian.

Keempat, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tahapan berikut:

- Menganalisis penerapan metode sintesis pada setiap kasus studi baik secara fisik maupun non-fisik dalam langkah sebagai bangunan yang ikonik.
- Mengaitkan prinsip secara teoritis dengan prinsip temuan pada kasus studi.
- Analisis menyeluruh untuk mendapatkan pedoman perancangan yang baik.

Kelima, hasil dari analisis data menampilkan kekurangan (yang harus diperbaiki) dan kelebihan (yang dapat dipertahankan/ dikembangkan) dari kedua kasus studi dikaitkan dengan prinsip penggunaan metode sintesis dalam menampilkan ekspresi arsitektur yang ikonik. Kelebihan tersebut kemudian diambil dan digabungkan dengan prinsip ekspresi ikonik untuk mendapatkan gagasan pedoman perancangan dengan metode sintesis yang baik.

Keenam, pedoman perancangan yang dihasilkan dari proses analisis kemudian diimplementasikan pada desain gedung DPRD Medan sebagai tapak perancangan penelitian ini untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan metode sintesis arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini yang menuntut ekspresi arsitektur ikonik sesuai dengan konteksnya.

Ketujuh, menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian berupa hasil analisis kedua kasus studi yaitu gedung DPRD Bandung dan kantor Bupati Karo, temuan penelitian berupa pedoman perancangan berasal dari hasil rangkuman analisis kasus studi yang akan diterapkan pada tapak perancangan terpilih penelitian ini yaitu gedung DPRD Medan yang telah mengalami degradasi kebudayaan yang melalui elemen-elemen arsitekturalnya, dan jawaban dari pertanyaan penelitian.

1.11. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1.3 : Kerangka Pemikiran Penelitian

### **1.12. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian membahas tentang “**Sintesis Arsitektur Lokal dan Modern pada Perancangan Gedung DPRD di Medan**” yang terdiri atas :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, sasaran penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, aspek penelitian, pemilihan objek studi, metodologi penelitian, tahapan penelitian, dan diakhiri dengan kerangka pemikiran penelitian. Seluruh uraian dalam bab ini bertujuan untuk memmberikan gambaran penelitian secara umum.

#### **BAB 2 KAJIAN TEORITIK**

Bab ini berisi pemaparan data-data teoritik mengenai sintesis arsitektur beserta bentuk dan ekspresi arsitektur secara umum yang nantinya digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis kasus studi.

#### **BAB 3 KAJIAN ARSITEKTUR GEDUNG DPRD KOTA BANDUNG DAN KANTOR BUPATI KARO**

Bab ini berisi tentang deskripsi dan penjelasan kasus studi yang dikaji. Pada bab ini juga akan dilihat bagaimana isu simbol dan ekspresi pada kedua kasus studi tersebut. Analisis diawali dengan memaparkan hasil perekaman fisik bangunan yang dilengkapi dengan gambar bangunan yang dipadukan dengan kajian teoritik untuk menghasilkan pedoman perancangan sebagai tujuan utama dari penelitian.

**BAB 4 KRITEIRA PEDOMAN PERANCANGAN**

Mengandung pedoman perancangan dari analisa objek studi yang akan di tarik menjadi panduan dalam merancang.

**BAB 5 KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN DESAIN PADA PERANCANGAN GEDUNG DPRD KOTA MEDAN**

Pada bab ini pedoman desain yang dihasilkan pada bab sebelumnya diimplementasikan ke salah satu obyek studi yang belum bercitra lokalitas, dan implementasi ini dilakukan untuk melihat ketepatan pedoman desain tersebut jika diaplikasikan.

**BAB 6 KESIMPULAN**

Berisi tentang penarikan kesimpulan analisis untuk mendapatkan jawaban atas isu penelitian yang diangkat.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**